

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran merupakan sumber dan dasar hukum yang pertama dan utama bagi setiap umat Islam. Karenanya mempelajari AL-Quran dari berbagai aspek keilmuannya sangatlah penting. Al-Quran sebagai landasan hidup manusia memiliki banyak keistimewahan yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab yang lain, salah satunya adalah keistimewahan dalam membaca (tilawah) Al-Quran. Bahkan Al-Quran sangat dianjurkan untuk dijadikan sebagai bacaan harian. Karena Al-Quran kelak akan memberi syafaat bagi para pembacanya.

Membaca Al-Quran merupakan pekerjaan yang utama yang mempunyai berbagai keistimewahan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan yang lain. Sesuai dengan arti Al-Quran yang berasal dari kata *qara'a-yaqra'u-wa quranan* yang berarti bacaan (Suma, 2000). Maka Allah SWT menilai sebagai ibadah bagi siapapun yang membacanya. Pahala yang Allah SWT berikan tidak dihitung perayat atau perkata, melainkan perhuruf. Agar pahala dari huruf-huruf Al-Quran terus mengalir, Allah SWT memberikan rambu-rambu bagi pembaca Al-Quran untuk tidak membacanya dengan asal membaca, tetapi harus membacanya dengan tartil atau yang populer dikalangan masyarakat lebih dikenal dengan bacaan yang baik dan benar.

Maka dari itu, untuk mendapatkan pengetahuan secara lebih mendalam dari segi bacaanya diperlukan pengetahuan dan penerapan terhadap ilmu membaca Al-Quran yaitu ilmu tajwid. Dengan mempelajari ilmu tajwid, seseorang diharapkan dapat membaca ayat-ayat Al-Quran dengan baik dan benar, baik dari segi melafalkan *makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf) maupun mempraktikkan hukum bacaan tajwidnya serta mampu memelihara bacaan ayat-ayat Al-Quran dari kekeliruan yang dapat merubah arti dan maksudnya. Sehingga seseorang yang sedang belajar membaca Al-Quran memerlukan seorang guru untuk membimbingnya selama proses belajar, yaitu guru yang benar-benar mampu mengajarkan Al-Quran sesuai dengan makhroj huruf dan kaidah tajwid yang baik dan benar.

Sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Majid Khon, “seorang murid harus berguru secara musyafahah, artinya antara murid dan guru harus bertemu langsung, saling melihat gerakan bibir masing-masing pada saat membaca Al-Quran, karena murid tidak akan dapat membaca secara fasih sesuai makhraj dan sifat-sifat huruf tanpa memperhatikan bibirnya atau mulutnya pada saat membaca Al-Quran dan begitupun sebaliknya” (Khon, 2013).

Di Indonesia, umumnya mulai SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA sudah diajarkan membaca AL-Quran yang dikemas dalam mata Pelajaran Agama Islam (PAI). Dan dalam beberapa lingkungan masyarakat pelajaran membaca AL-Quran pun diajarkan di surau-surau, musholla, masjid dan pondok pesantren mulai dari anak seusia pra sekolah dasar dengan menggunakan berbagai metode. Usaha untuk memberantas buta huruf Al-Quran pun telah

dilakukan pemerintah, masyarakat dan tokoh agama, diantaranya didirikan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) atau lembaga-lembaga lainnya.

Melalui penjelasan di atas penulis berasumsi bahwa sudah seharusnya untuk tingkatan SMA telah memiliki bahkan menguasai kemampuan membaca Al-Quran dengan baik dan benar yang sebagaimana yang telah dipelajari sejak kecil. Diharapkan setelah lulus nantinya siswa telah memiliki bekal berupa membaca Al-Quran dengan baik dan benar, baik itu untuk diri sendiri ataupun untuk orang lain, yaitu dapat mengajarkan keahliannya kepada orang lain.

Namun realitanya bahwa kemampuan siswa khususnya di SMA KARYA BUDI, Cileunyi masih banyak siswa yang belum mencapai indikator baik dan benar dalam membaca Al-Quran, baik dari pengucapan huruf (makhroj huruf) ataupun dari segi kaidah ilmu tajwid. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan kemampuan membaca Al-Quran siswa masih banyak yang dikategorikan rendah karena kurang dari nilai KKM yaitu 75. Salah satu penyebabnya, dikarenakan siswa hanya menerima pelajaran Al-Quran di sekolah saja, dengan mengandalkan 2 orang guru Agama saja. Dengan waktu yang terbatas dan siswa yang begitu banyak, sehingga belajar Al-Quran tidaklah kondusif. Akibatnya siswa yang tidak menerima pelajaran Al-Quran di rumah, di masjid atau lembaga-lembaga lainnya kurang terbimbing dalam mempelajari Al-Quran di sekolah, masih banyak siswa yang belum bisa dikategorikan baik dan benar dalam membaca Al-Quran. Terlebih lagi metode yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan Al-Quran terbilang monoton. Sehingga dampak yang

timbul dari penggunaan metode tersebut peningkatan siswa dalam membaca Al-Quran kurang maksimal.

Oleh karena itu, berdasarkan masalah tersebut peneliti berpendapat perlunya dilakukan perbaikan pada proses pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran dapat meningkat. Siswa belajar Al-Quran langsung dibimbing oleh guru yang memiliki keahlian di bidang tersebut dan melalui metode baru yang lebih mudah dan cepat untuk mencapai bacaan Al-Quran yang berkualitas yaitu Metode Maisura. Metode yang di gagas oleh Dr. KH. Ahmad Fathoni, Lc, MA. Merupakan metode yang menerapkan sistem belajar *talaqqy* dan *musyafahah* di dalam membaca Al-Quran adalah di atas segalanya (Fathoni, 2014). Melalui penerapan metode maisura mudah-mudahan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran siswa SMA KARYA BUDI, Cileunyi terutama dalam mempraktikkan bacaan ayat-ayat Al-Quran yang baik dan benar sesuai tuntunan ilmu tajwid dengan menggunakan Metode Maisura. Hal inilah yang mendorong penulis untuk menulis skripsi dengan judul: "PENERAPAN METODE MAISURA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MEMBACA AL-QURAN". (Penelitian Tindakan Kelas X SMA Karya Budi, Cileunyi).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang di teliti di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran sebelum di terapkan metode maisura di kelas X SMA Karya Budi?
2. Bagaimana proses pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan metode maisura?
3. Apakah penerapan metode maisura dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang ada pada perumusan masalah. Maka tujuan penelitian ini dirumuskan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran sebelum di terapkan metode maisura di kelas X SMA Karya Budi?
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan metode maisura?
3. Untuk mengetahui apakah penerapan metode maisura dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran?

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode maisura. Karena metode ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran.

2. Bagi Siswa

Sebagai wahan baru dalam proses meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran.

3. Bagi Peneliti

Sebagai pengembangan pengetahuan tentang penelitian dalam pembelajaran Al-Quran.

E. Kerangka Pemikiran

Belajar yaitu proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya piker dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa (Muhibbin Syah, 2013). Belajar yaitu perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas tertentu. Walaupun pada kenyataan tidak semua perubahan termasuk kategori belajar (M Sobry Sutikno, 2007).

Secara kuantitatif belajar yaitu kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi belajar dalam hal ini dipandang dari sudut banyaknya materi yang dikuasai siswa (Muhibbin Syah, 2013). Belajar yaitu kegiatan penting setiap orang, termasuk di dalamnya belajar bagaimana seharusnya belajar. Sebuah survey memperlihatkan bahwa 82% anak-anak yang masuk sekolah pada usia 5 atau 6 tahun memiliki citra dari yang positif tentang kemampuan belajar mereka sendiri. Tetapi angka tertinggi tersebut menurun drastis menjadi hanya 18% waktu mereka berusia 16 tahun. Konsekuensinya, 4 dari 5 remaja dan orang dewasa melalui pengalaman belajarnya yang baru dengan perasaan ketidaknyamanan (Nichol, 2002 dalam buku Aunurrahman 2011)

Adapun tujuan belajar yaitu proses belajar dari segi guru dapat di amati secara tidak langsung. Perilaku belajar merupakan respon siswa terhadap tindakan mengajar atau tindakan pembelajaran dari guru. Perilaku belajar tersebut ada hubungannya dengan desain intruksional guru, karena di desain intruksional, guru membuat tujuan intruksional khusus atau sasaran belajar (Aunurrahman 2011).

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulisan. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan satu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Tujuan utama membaca untuk mencari serta memperoleh informasi,

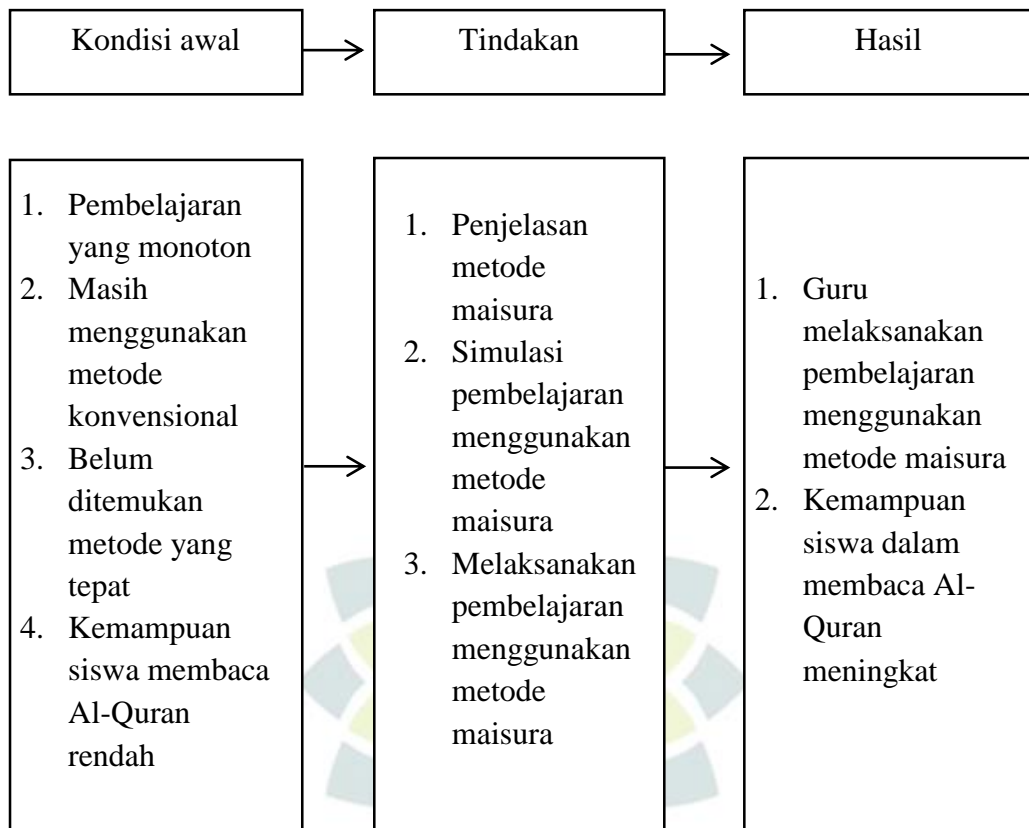
mencakup isi, memahami makna bacaan. Tulisan merupakan sebuah symbol dan lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakaiannya.

Al-Quran yaitu risalah Allah kepada umat manusia, yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Membaca setiap kata al-Quran akan mendapatkan pahala dari Allah SWT, baik bacaan itu dari hafalan sendiri maupun dibaca langsung dari mushaf al-Quran. Al-Quran dimuli dari Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas. Tata urutan surah yang terdapat dalam al-Quran disusun sesuai dengan petunjuk Allah melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, tidak boleh di rubah atau di ganti letaknya (Rahmad Syafe'i: 2007)

Adapun peningkatan kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran, salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilannya adalah metode. Dalam hal ini metode yang digunakan adalah metode maisura. Metode maisura adalah metode yang menggunakan sistem pengajaran *talaqqi* dan *musyafahah*, dimana antara guru dan murid saling berhadapan. Guru membacakan ayat dan murid menirukan bacaan gurunya. Menurut Dr. KH. Ahmad Fathoni, Lc, MA., seorang pakar dan praktisi pengejaran Ulum Al-Quran di Institut Ilmu Al-Quran (IIQ), Jakarta yang sekaligus merupakan seorang pencetus Metode maisura. Beliau menjelaskan metode seperti ini adalah metode pengajaran Al-Quran yang mengikuti tradisi Rasulullah SAW, para sahabat, tabiin dan secara turun-temurun ditradisikan oleh guru-guru Al-Quran di pesantren.

Keunggulan metode ini dibandingkan dengan metode lainnya adalah metode ini dari sisi teori mengambil rujukan akurat dan terpercaya sehingga para peserta dan pembaca diajak untuk langsung menelaahnya di kitab aslinya. Keunggulan lainnya adalah tetap mengedepankan metode *talaqqi* dan *musyafahah* yang merupakan tradisi yang di ajarkan Nabi Muhammad SAW, para sahabat, tabiin dan para ulama hingga sekarang dan diakui keakuratannya. Gabungan dua keunggulan tersebut menjadikan metode ini lebih unggul dibandingkan metode lain yang pernah ada.

Dalam proses pembelajaran Al-Quran, guru diharapkan mampu menerapkan metode pembelajaran yang sesuai. Salah satu metode yang peneliti maksudkan yaitu melalui metode maisura. Dengan metode ini, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran. Oleh karena itu, jika penerapan metode ini terlaksana dengan baik, maka kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran akan meningkat sesuai kaidah ilmu tajwid dan makhraj huruf yang baik dan benar. Berikut kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan, sebagaimana yang tertera di bawah ini:



F. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ai Siti Hasanah pada tahun (2014) tentang *Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Membaca Al-Quran Melalui Metode Resitasi* (Penelitian Tindakan Kelas pada Bidang Studi PAI Di Kelas VII SMPN 3 Cileunyi-Bandung), untuk Tugas Akhir Skripsi (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa penerapan metode resitasi (penugasan) sangat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuannya dalam membaca Al-Quran pada

pokok bahasan hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati pada kelas VII SMP Negeri Bandung.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rissa Supartika AR tahun (2014) tentang *Upaya Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Quran (BTQ) dengan Menggunakan Metode Demonstrasi* (Penelitian Tindakan Kelas VII SMP Bakti Nusantara 666) untuk Tugas Akhir Skripsi (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa penerapan Metode Demonstasi berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan Baca Tulis Al-Quran (BTQ). Siswa yang semula pada siklus 1 masih terdapat sebanyak 52,64% siswa yang kemampuan Baca Tulis Al-Quran (BTQ) tergolong kurang, namun pada siklus 2 hanya terdapat 13,15% siswa yang kemampuan Baca Tulis Al-Quran (BTQ) tergolong kurang.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Dudu Jaenudin tahun (2014) tentang *Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Al-Quran Surah-Surah Pendek (An-Nashr, Al-Lahab, Al-Kafirun) Melalui Metode Demonstrasi* (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V SDN Kersamanah Garut) untuk Tugas Akhir Skripsi (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa penerapan Metode Demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran, yang semula pada siklus 1 mendapat nilai 2,2 dengan kriteria

nilai C (cukup), siklus 2 mendapat nilai 3 dengan kriteria penilaian B (baik), dan siklus 3 mendapat nilai 3,8 dengan kriteria penilaian A (baik).

Setelah melakukan pengkajian terhadap beberapa penelitian di atas, terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang peningkatan kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran. Namun perbedaannya, penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dengan Metode Maisura, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan Metode Demonstrasi dan Metode Resitasi.

